

Sarkofagus Tigawasa Hasil Penelitian 2003

Purusa Mahaviranata

I. Pendahuluan

Desa Tigawasa termasuk Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dan untuk mencapai situs dapat dilalui dengan kendaraan roda empat lebih kurang 20 km ke arah barat dari kota Singaraja. Kalau dilihat dari keletakan desa ini berada pada dataran lereng utara sebuah bukit di Buleleng bagian barat. Penemuan dan penelitian terhadap temuan sarkofagus di Desa Tigawasa ini telah dilakukan dari tahun 1970-an (Purusa, 1981). Temuan-temuan sarkofagus makin banyak dan menunjukkan berbagai data baru, seperti goresan di luar sarkofagus, menggunakan kedok muka manusia dengan mata bulat membelalak, dan data yang paling terakhir ini di dalam sarkofagus dikubur lebih dari satu individu manusia. Dari data yang berhasil dikumpulkan hampir pasti dapat disimpulkan bahwa sarkofagus selain merupakan simbol kekerabatan (Purusa, 2000) juga benar-benar merupakan kubur keluarga. Kalau kita bandingkan dengan suatu daerah yaitu di Sumba yang sampai saat ini kita anggap sebagai pewaris budaya

megalitik (Sukendar 1996 : 72-74) sangat dekat hubungannya dengan apa yang ditemukan dengan sistem kubur pada sarkofagus Tigawasa. Di beberapa temuan-temuan sebelumnya hal seperti ini sudah ditampakkan antara lain dengan temuan sarkofagus Bona Gianyar, Selat Buleleng, Kembengan, dan masih ada lagi yang lainnya. Perlakuan individu pada kubur semacam ini sangat mendukung tulisan kami terdahulu, bahwa sarkofagus merupakan peti kubur yang dimiliki oleh satu keluarga. Di dalam kubur sarkofagus Tigawasa yang meletakkan mayat lebih dari satu individu, akan memunculkan pula berbagai permasalahan kalau kita bandingkan dengan cara penguburan di Sumba NTT. Permasalahan yang akan dimunculkan antara lain adakah batasan yang mengaturnya berapa jumlah individu maksimal di dalam sarkofagus. Permasalahan yang lain lagi kalau sarkofagus itu sudah penuh apakah ada kubur sementara yang dilakukan seperti di Sumba. Di dalam masyarakat Sumba Marapu, kalau belum bisa tarik batu kubur, mayat diletakkan di bagian atas tempat tidur rumah adat Marapu.

Ada pula kebiasaan lain menguburkan mayat langsung di tanah atau di samping batu kubur keluarga, sambil menunggu membuat batu kubur yang baru, karena batu kubur yang lama sudah dianggap penuh. Kebiasaan semacam ini kita lihat pada masyarakat Merapu Sumba, apakah hal ini berlaku pula untuk budaya kubur sarkofagus. Pengungkapan budaya kubur ini tak habis-habisnya untuk ditelaah dan dipelajari seiring dengan data baru yang dimunculkan. Di daerah penemuan sarkofagus yang sekarang telah berhasil dikumpulkan 10 (sepuluh) buah sarkofagus dengan berbagai variasi goresan di dinding luar sarkofagus. Mengenai goresan ini sudah kami kemukakan pada suatu tulisan (Purusa, 1986). Di samping permasalahan-permasalahan yang telah kami kemukakan di atas tentu masih banyak lagi hal-hal yang belum diketahui. Di lokasi temuan sarkofagus ini pernah ditemukan arca sederhana yang berukuran kecil, tentu hal ini diperkirakan ada hubungan erat dengan temuan sarkofagus yang sekarang. Kalau perkiraan itu benar secara awam dapat diketengahkan bahwa sarkofagus adalah wadah kubur sedangkan arca yang ditemukan dekat dengan temuan sarkofagus adalah sebagai sarana upacara untuk memulyakan nenek moyang (Purusa, 1989). Hal lain mengenai pendukung kebudayaan ini tentu mempunyai tempat pemukiman di manakah tempat pemukimannya, mungkinkah tempatnya tidak jauh dari aktivitas budaya kubur tersebut. Usaha-usaha ini telah dicoba untuk mencari

dengan mengadakan tes spit di sekitar temuan sarkofagus namun usaha ini belum membuahkan hasil. Tempat bermukim sangat penting pada masyarakat yang sudah hidup menetap. Di tempat inilah biasanya dilakukan upacara-upacara pemujaan terhadap berbagai aspek, yang menjadi keyakinan pendukungnya. Menyangkut hal pemukiman ada yang menyatakan bahwa bangunan yang mereka dirikan dibuat dari bahan-bahan yang cepat rusak/lapuk sehingga sisasisanya sulit untuk ditemukan kemungkinan perkiraan-perkiraan tersebut dapat dibenarkan. Sampai saat sekarang temuan-temuan lepas yang satu sama lainnya masih sulit untuk disatukan dalam suatu rangkaian perkampungan/desa seperti yang kita lihat sekarang.

Sarkofagus Tigawasa dengan data barunya seperti telah kami uraikan di atas akan membawa kepada persoalan yang makin terang. Apa sebab kami katakan demikian temuan terhadap perlakuan individu manusia yang dikubur sudah jelas diperlakukan lebih dari satu individu. Sebelum temuan yang meyakinkan ini masih terus menjadi pertanyaan, mungkinkah pelaksanaan tersebut sengaja terjadi, dengan temuan terakhir ini sangat jelas hal tersebut telah terjawab. Besar harapan kami sebagai seorang peneliti yang ingin mengikuti perkembangan kemajuan temuan-temuan baru khususnya mengenai temuan sarkofagus, satu persatu misteri yang ada pada budaya kubur ini akan dapat terjawab. Berulang-ulang kami kemukakan bahwa sistem kubur sarkofagus

masih tetap menarik untuk dikaji, karena melahirkan hipotesa-hipotesa baru untuk menuju pada suatu perkembangan kebudayaan pada masanya secara keseluruhan. Budaya sarkofagus sudah jelas berada pada periodisasi di mana manusia telah hidup menetap. Banyaknya budaya yang dimunculkan pada saat ini, seperti yang telah kami sebutkan munculnya budaya kubur sarkofagus dengan berbagai tata cara yang kemudian melahirkan budaya-budaya yang kemudian diwariskan oleh pendukungnya. Banyak budaya-budaya perilaku yang sifatnya berbeda atau berlebihan yang maksudnya hampir sama. Seperti contoh perlakuan terhadap si mati, kalau orang yang meninggal adalah mereka yang berkuasa pada saat itu, pada waktu mati pun mendapatkan perlakuan yang khusus pula (Soejono, 1977). Di dalam kehidupan masyarakat perlakuan semacam ini akan membawa dampak pada suatu perbedaan status sosial. Hal-hal semacam ini tampaknya terjadi dari masa lampau sampai saat sekarang. Dari sinilah diperkirakan munculnya perbedaan sosial satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perlakuan ini kemudian akan memunculkan klas-klas masyarakat bertingkat. Klas-klas bertingkat ini merupakan ciri umum masyarakat yang hidup menetap dan teratur (Soemardjan, 1974). Perjalanan kehidupan manusia berbudaya banyak hal yang mempengaruhi sehingga tercapainya tingkat status sosial yang lebih tinggi. Di dalam perkembangannya dapat pula dicapai melalui usaha. Seperti

contoh dulunya dia adalah masyarakat biasa, namun karena suatu hal umpamanya berjasa dan sebagainya diangkat oleh suatu kelompok tertentu untuk menjadi pemimpin/kepala suku dengan nama baptis tertentu menempati tingkat yang paling tinggi di kelompoknya. Perlakuan seseorang tidak terlepas dari suatu simbol kebesaran yang sangat dekat dan saling mempengaruhi antara tingkah laku sosial, kekuatan-kekuatan pada suatu sistem yang semuanya ini diwujudkan pada satu bentuk upacara tertentu. Di dalam perkembangan masyarakat didapatkan pula, bahwa struktur sosial mencakup berbagai macam kelompok sosial (Social institution) di mana pranata sosial tertentu, masing-masing mempunyai tujuan yang sama pula (Adimiharja, 1976). Dari konsep-konsep tersebut, maka lahirlah bermacam-macam bentuk upacara dan melahirkan berbagai artefak sebagai sarana upacara. Segala macam ini dimunculkan pula oleh situs Tigawasa seperti yang telah kami sebutkan di atas. Masih banyak masalah sarkofagus yang harus dikaji untuk tidak terkesan bahwa temuan ini ditemukan seolah-olah tampak berdiri-sendiri. Mudah-mudahan temuan berikutnya diharapkan dapat menjawab satu persatu apa yang diinginkan untuk mengetahui latar belakang budaya kubur sarkofagus ini.

II. Permasalahan

Temuan-temuan baru seperti sarkofagus Tigawasa yang ditemukan pada

tahun 2002, diharapkan dapat menjawab beberapa masalah yang melatar belakangi budaya kubur sarkofagus. Sarkofagus Tigawasa berukuran panjang 116 cm, lebar 84 cm, bahan dari batu padas lunak. Dari tipe ini dapat digolongkan pada tipe A (tipe kecil), karena yang disebut tipe madya (B) berukuran antara 150-170 cm sedangkan yang digolongkan tipe besar (C) antara 200-268 cm. (Soejono, 1977 : 82). Kalau melihat tonjolannya yang ada, di depan sarkofagus satu buah bulat gepeng dan di belakang 2 (dua) buah bulat gepeng juga, dapat kami katakan bahwa pemakaian tonjolan semacam ini merupakan ciri umum untuk daerah Buleleng.

Perlakuan si mati di dalam kubur sarkofagus sangat unik seperti bekal kubur periuk diletakkan di samping si mati di dalam sarkofagus. Penggunaan gelang perunggu, tajak besi, spiral perunggu yang mungkin dipakai sebagai ikat pinggang adalah merupakan hal yang biasa pada penyertaan bekal kubur dalam budaya sarkofagus. Pemberian bekal kubur kepada si mati didorong oleh pengertian/keyakinan masyarakat keluarganya bahwa si mati akan hidup di alam arwah bagaimana layaknya di dunia ini. Konsep-konsep kebudayaan tersebut berkembang di dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Di dalam kebudayaan manusia khususnya peranan artefak baik ia berupa wadah kubur maupun bekal kubur memberikan ciri tersendiri terhadap arti suatu peranan artefak di dalam satu perkembangan kebudayaan (Binford. L.R. 1972). Lebih

jauh interpretasi belakangan baru mempersoalkan hal-hal yang lebih detail seperti teknik pembuatannya dan nilai suatu artefak di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang lebih luas. Suatu contoh yang dihasilkan oleh suatu ide/gagasan untuk melahirkan budaya kubur seperti sarkofagus. Di dalam budaya ini dimunculkan sifat gotong-royong dan sarkofagus sebagai simbol kedekatan satu kelompok kekerabatan (Soejono, 1977). Tentu semua perlakuan ini didasarkan kepada keyakinan dan kepercayaan yang sama. Kelompok ini membentuk suatu kebiasaan yang diwariskan sampai kemudian, yang artefak budayanya menjadi kajian saat sekarang ini.

Di situs kubur sarkofagus yang ditemukan sekarang ini pernah ditemukan arca sederhana yang kami sebut (arca sederhana Tigawasa, Purusa 1989). Kedua temuan ini mempunyai fungsi yang berbeda namun kami perkirakan sementara berada pada satu kurun waktu budaya yang sama. Kalau ia benar dan diperkirakan demikian maka akan muncul pengkajian awal, bahwa di mana sarkofagus dimanfaatkan sebagai wadah kubur, sedangkan arca sederhana tersebut sebagai suatu sarana/media tempat pemujaan. Dengan temuan arca sederhana ini secara tidak disengaja oleh pemilik tanah tampaknya merupakan temuan tersendiri yang belum diketahui apakah di bawahnya ditemukan pula sebuah altar untuk menempatkan arca kecil tersebut. Seperti yang kami utarakan di atas adalah baru merupakan suatu hipotesa, karena arca tersebut ditemu-

kan di dekat sarkofagus yang ditemukan sekarang ini (2002). Di dalam budaya kubur ini berkembang kepercayaan untuk memuja nenek moyang sebagai cikal-bakal yang melahirkan kelompok tersebut. Ada anggapan pada waktu itu nenek moyang berada di puncak gunung. Kepercayaan semacam ini melahirkan ide-ide untuk mendirikan bangunan-bangunan pemujaan leluhur yang berada di puncak-puncak gunung atau di lereng gunung, untuk lebih cepat menerima wahyu/restu dari nenek moyang (Geldern, 1934 : 5-40). Kepercayaan akan adanya kehidupan di alam arwah sudah ada sejak masa lalu sampai saat sekarang ini. Di dalam kehidupan masyarakat pada saat ini yang menjadi perhatian pokok yaitu lahir, hidup dan kemudian mati atau kembali ke asalnya (tanah, air dan hawa). Ketiga hal inilah melahirkan budaya-budaya yang sampai kepada kita sekarang ini. Salah satunya adalah budaya kubur dengan mempergunakan sarkofagus. Suatu perlakuan khusus yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya untuk menghormati kedudukan si mati pada waktu masih hidup.

Sarkofagus Tigawasa di samping dapat menjawab data yang tadinya masih belum jelas, di sisi lain masih meninggalkan permasalahan baru. Sarkofagus Tigawasa pada saat ini masih insitu lengkap dengan rangka si mati dengan beberapa bekal kuburnya. Perlakuan seperti ini kami sangat meragukan keutuhan benda tersebut. Satu hal yang perlu diwaspadai yaitu kehancuran tulang dari

pengaruh udara luar termasuk panas dan dingin. Menurut pengamatan kami dua rangka yang berada di atas yang ada sekarang di dalam sarkofagus sudah diangkat. Di dalam sarkofagus masih jelas tampak 2 (dua) batok kepala. Dengan ide untuk membiarkan individu tersebut insitu di dalam sarkofagus, maka akan muncullah pertanyaan berapakah sebenarnya jumlah individu yang ada di dalam sarkofagus tersebut. Kami harapkan perlakuan membiarkan sarkofagus insitu bersama individu yang utuh menjadi pertimbangan yang dalam, sehingga data yang telah ada tidak hilang begitu saja. Permasalahan lain dimunculkan pula dengan ditemukannya berbagai variasi goresan dimanfaatkan pada sisi luar sarkofagus. Suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, menyangkut budaya yang pernah berkembang di situs Tigawasa. Perlakuan ini akan memunculkan permasalahan pula apakah perlakuan ini menyangkut status sosial si mati pada waktu masih hidup ataukah hal-hal lain yang diatur di dalam kehidupan kelompok tersebut. Di dalam perkembangan kemudian, di dalam pengembangan kebudayaan, tampak pengaruh lingkungan yang cukup besar mempengaruhi. Setiap daerah/kelompok mempunyai budaya tersendiri untuk melahirkan budaya perilaku yang bertujuan tiada lain memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya kepada leluhur/orang yang telah meninggal. Tingkah laku inilah melahirkan ide-ide untuk membuat sarana/tempat pemujaan yang ditujukan untuk para leluhur. Sarana pe-

mujaan yang sampai pada kita sekarang ini menjadi titik tolak kajian-kajian dalam usaha mengetahui maksud dan makna artefak tersebut dibuat. Budaya-budaya lama yang dimunculkan pada waktu itu antara lain, teras batu, arca sederhana dan sebagainya sampai ke wadah kubur sarkofagus. Setiap temuan baru atau hasil analisa baru yang dilahirkan akan membawa makin jelasnya persoalan khusus di dalam budaya kubur sarkofagus ini.

III. Kesimpulan

Artefak kubur sarkofagus merupakan budaya yang mempunyai berbagai variasi bentuk dan hiasan yang dipahatkan di dinding luar artefak ini. Penelitian sudah cukup lama dilakukan sehingga menghasilkan karya tulis besar yang disusun oleh R.P. Soejono tahun 1977. Pada kesempatan ini penulis ingin mengembangkan data baru dengan ditemukannya sarkofagus Desa Tigawasa Buleleng tahun 2002 yang berisi lebih dari satu individu manusia dengan berbagai bekal kubur seperti gelang perunggu, ikat pinggang perunggu, tombak besi dan bekal kubur periuk yang isi sebelumnya belum dapat diketahui. Seperti telah kami utarakan di atas budaya memberikan bekal kubur didorong dengan keyakinan bahwa setelah kematian si mati akan hidup kembali di alam roh/bersama-sama nenek moyang. Seperti apa yang telah kami utarakan di atas diambil beberapa kesimpulan awal dari suatu bagian peristiwa budaya yang pernah berlangsung

pada suatu kurun waktu. Sarkofagus adalah suatu simbol untuk menyatukan satu kelompok secara le-bih erat dan berkesinambungan. Upa-cara kubur ini memerlukan kebersamaan yang didukung oleh hal-hal yang diwariskan turun-temurun oleh kelompok tersebut. Budaya kubur ini tersebar hampir di seluruh Bali dan berkembang baik di daerah dataran maupun di pegunungan, namun yang paling dominan ditemukan di daerah pegunungan. Di dalam upa-cara penguburan dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat pada waktu itu di dalam tujuan dan keyakinan yang sama. Tampaknya sifat-sifat kebersamaan ini merupakan modal dasar munculnya gotong royong di tengah-tengah kehidupan umat manusia di Indonesia. Banyak hal-hal yang diwariskan sampai saat sekarang ini, secara tidak langsung/tanpa disadari berasal dari warisan masa megalitik.

Situs Tigawasa tahun 2002 selain berhasil menemukan sebuah sarkofagus wadah dan tutupnya, masih berisi tulang belulang manusia merupakan hal yang sangat penting, di mana secara keseluruhan dapat dikatakan insitu. Temuan serta lainnya berhasil dikumpulkan pecahan-pecahan periuk yang terhampar pada areal situs yang cukup luas. Pecahan-pecahan periuk/gerabah tersebut secara keseluruhan dapat diketahui rata-rata berhiaskan terajala dengan teknik inpres/tekan. Hiasan-hiasan budaya yang dibuat seperti ini dapat dikategorikan memberikan petunjuk, bahwa gerabah tersebut dibuat pada kurun waktu yang cukup lama ataukah semasa de-

ngan budaya sarkofagus tersebut. Demikian luas hamparan gerabah yang dicoba untuk diidentifikasi akan mengingatkan kita pada suatu aktivitas budaya yang cakupannya cukup luas pula. Sampai di mana luas daerah budaya ini masih harus diamati lebih seksama lagi. Dari urutan penggalian/temuan sarkofagus yang terdahulu, kotak galian ini diberi kode kotak/sektor X (Kompang Gde, 2002). Jumlah keseluruhan sarkofagus yang berhasil diidentifikasi setelah R.P. Soejono adalah 87 buah. Hampir keseluruhan budaya kubur ini di dalam meletakkan sarkofagus mengarah ke gunung, tentu gunung yang terdekat dengan daerah tersebut. Meletakkan sarkofagus dengan arah kepala ke gunung mengingatkan suatu kepercayaan yang berkembang pada waktu itu seperti yang telah kami utarakan di atas. Masih banyak hal-hal yang belum diketahui mengenai budaya kubur ini namun penulis selalu ingin mengikuti perkembangan tersebut walaupun hanya baru merupakan sekelumit data baru yang dimunculkan. Di dalam penyajian tulisan ini tentu masih banyak hal-hal yang belum disentuh, ini disebabkan antara lain masih terbatasnya kemampuan kami di dalam memberikan suatu analisa yang lebih tajam. Diharapkan kesempatan lain akan membawa penulis ke tingkat yang lebih dewasa sejalan dengan perkembangan ilmu dan data yang dimunculkan dari lapangan. Di sisi lain, apa yang kami lihat di lapangan sekarang, bahwa sarkofagus Tigawasa dengan individu insitu tampaknya ada usaha-usaha yang me-

ngarah kepada tingkat pelestarian. Sarkofagus tetap berada di kotak penggalian untuk dapat dilihat dan diamati oleh para pengunjung, baik dari lapisan masyarakat biasa maupun masyarakat terpelajar. Usaha ini adalah suatu hal yang sangat penting di kalangan para arkeolog. Perlakuan seperti ini terhadap peti batu sarkofagus seperti di Desa Tigawasa adalah baru pertama kali untuk daerah Buleleng, di mana daerah ini memiliki sarkofagus yang paling banyak dengan berbagai data penting yang dimilikinya. Pelestarian temuan arkeologi yang sangat penting ini merupakan suatu data otentik di bidang arkeologi, di mana hal semacam ini sebelumnya baru ditunjukkan dengan data-data tertulis saja. Perlakuan semacam ini sangat penting supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemalsuan data arkeologi. Karena hal ini akan berdampak luas terhadap generasi berikutnya. Pendapat ini dikemukakan oleh ucapan seorang pakar arkeologi Indonesia, bahwa pemalsuan data sama dengan menjerumuskan generasi mendatang (Soekmono, 1982). Lebih lanjut kalau usaha pelestarian tersebut sudah berhasil diwujudkan sesuai dengan kemauan kedua belah pihak baik dari arkeologi dan Pemda Buleleng, akan memunculkan suatu alur wisata budaya dengan memanfaatkan potensi sumber daya arkeologi yang ada di daerah Buleleng yang kaya akaninggalan masa lampau tersebut. Tinggalan-tinggalan arkeologi hasil penelitian dipakai objek-objek warisan budaya yang nantinya merupakan mo-

dal dasar dalam ikut membangun kesejahteraan masyarakat, bersama-sama sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan ini merupakan sumber daya binaan (Kusumohartono, 1988). Warisan budaya dengan berbagai artefak budaya yang sampai kepada kita, dewasa ini merupakan data penting bagi penelitian arkeologi, pelestarian dan pemanfaatannya, yang merupakan segala aktivitas manusia masa lalu, sangat bermanfaat sebagai pembentukan jati diri bangsa Indonesia (Soebadio, 1981). Identitas bangsa dan corak budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan, sehingga dapat dipakai perekat di dalam mempersatukan bangsa secara keseluruhan (Sedyawati, 1993). Masih banyak lagi hal-hal yang dapat diambil manfaatnya dari usaha pelestarian tersebut di atas. Baik secara nasional maupun khusus untuk budaya Bali masa lampau. Dari usaha tersebut di atas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka tercipta suatu usaha budaya dalam ikut mengisi pembangunan bangsa khususnya peningkatan pengetahuan masyarakat akan arti penting tinggalan arkeologi dan lebih jauh munculnya peningkatan income/pendapatan daerah yang berasal dari sektor kebudayaan. Maksud dan tujuan tersebut di atas ada-lah merupakan ide yang sangat baik. Dari kesemua maksud perilaku tersebut di atas terhadap temuan situs Tigawasa ini, masih perlu dicermati tentang keadaan benda tersebut supaya jangan cepat rusak, karena tempat per-

lindungan yang dibuatkan sekarang baru bersifat sementara. Harapan kami supaya jangan cita-cita sangat luhur dihapus dengan keadaan artefak tulang yang makin rusak. Kalau memang apa yang akan dituju seperti yang kami kemukakan di atas, supaya upaya-upaya pelestarian seperti pengawetan tulang, menyambung kembali sarkofagus yang pecah, supaya upaya-upaya pelestarian seperti pengawetan tulang, menyambung kembali sarkofagus yang pecah, supaya segera atau sangat segera dilakukan. Apa yang dikerjakan pada saat ini merupakan suatu pekerjaan yang sangat besar dan baru pertama kali dilakukan. Mudah-mudahan usaha ini akan cepat terwujud demi pembangunan bangsa secara keseluruhan. Kami sebagai instansi atau insan peneliti arkeologi sangat dan ikut berbangga hati dapat ikut mewujudkan cita-cita luhur tersebut di atas. Semoga tulisan ini berguna di dalam memandu tujuan tersebut di atas, tentu pelestarian artefak ini juga harus didukung oleh lingkungan yang memadai dan keikutsertaan masyarakat di sekitar desa ini benar-benar mempunyai rasa memiliki sehingga segala sesuatunya dapat teratasi. Mewujudkan Desa Tigawasa sebagai desa wisata, dengan tinggalan arkeologinya berupa artefak budaya peti batu sarkofagus merupakan suatu impian yang sudah lama diidam-idamkan oleh kepala desa yang lama. Di samping tinggalan arkeologi ini Desa Tigawasa banyak menyimpan tradisi-tradisi lama yang dapat dipadukan dengan tinggalan arkeologi ini. Desa Tigawasa

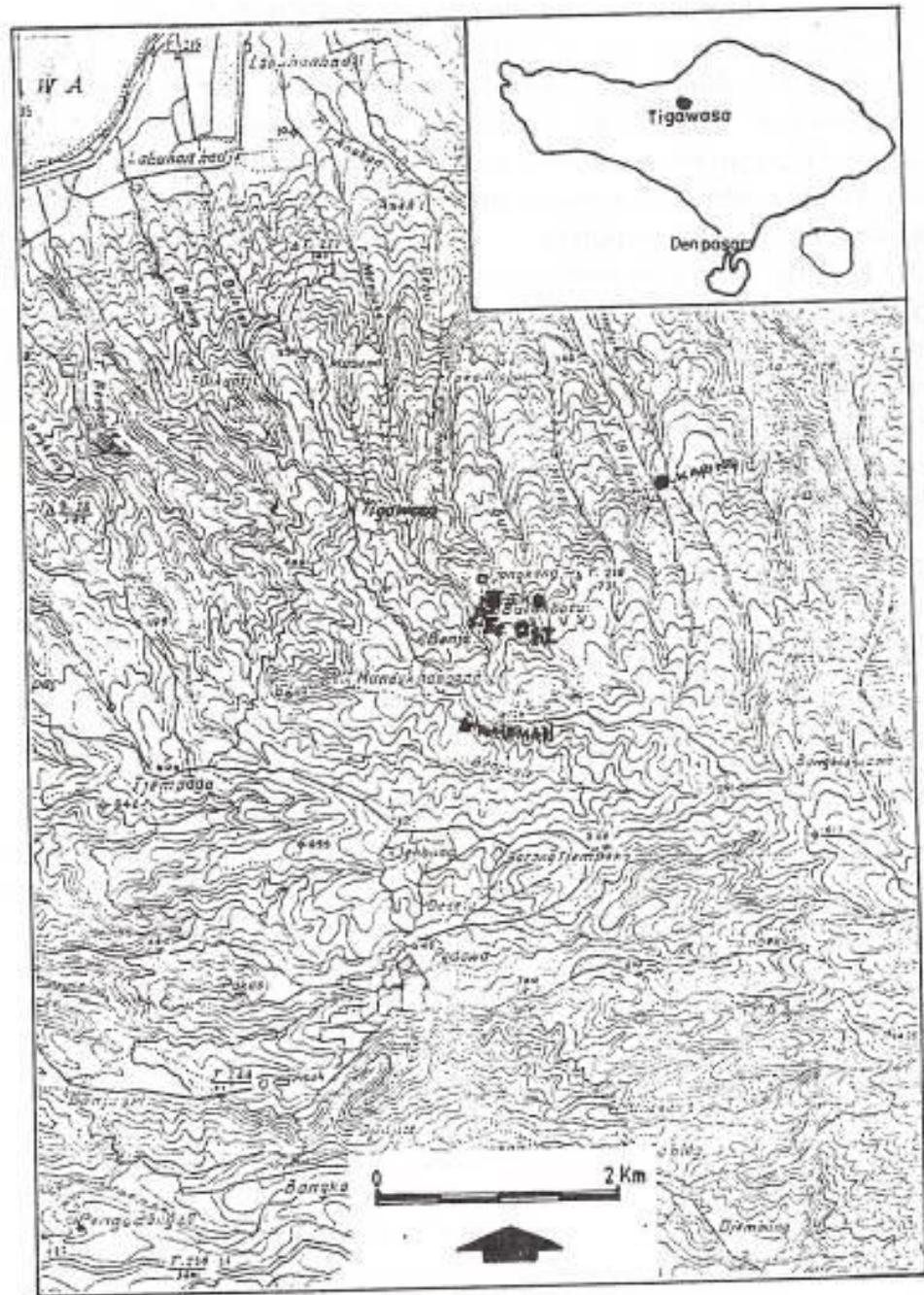
dan sekitarnya termasuk desa-desa tua dengan sebutan umum Bali Age. Secara keseluruhan Desa Tigawasa merupakan desa wisata yang cukup menarik baik dari budaya yang ditinggalkan maupun panorama yang cukup menarik, karena desa ini berada pada dataran sebuah bukit yang cukup tinggi. Pengertian masyarakat akan tinggalan arkeologi ini sudah cukup maju, sehingga tampaknya untuk mewujudkan cita-cita tersebut di atas tidaklah begitu sulit. Semoga kerja keras ini akan membuahkan hasil sesuai dengan cita-cita untuk mewujudkan suatu pelestarian di satu sisi dan munculnya Desa Tigawasa sebagai desa wisata budaya. Penelitian Desa Tigawasa masih perlu ditunjang dengan hasil penelitian tradisi-tradisi lama yang belum tergalikan secara keseluruhan. Hal ini diharapkan dapat dipakai sebagai data penunjang atau lebih menghidupkan tujuan wisata budaya khusus untuk Desa Tigawasa. Dengan sebutan desa-desa tua seperti Desa Tigawasa ini memunculkan budaya-budaya khas yang berbeda dengan budaya dataran. Suatu contoh munculnya budaya-budaya perilaku terhadap pemujaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk upacara. Masih banyak lagi ciri-ciri lama yang perlu diamati yang kemungkinan berkait/mempunyai kesamaan dengan budaya temuan sarkofagus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L.R., 1972. *An Archaeological Perspective*, New York, Seminar Press.
- Heine Geldern, R. von, 1934. *Vorgechichtliche Grundlagen der Kolomalindischen Kunst*, Weiner Beitrage zur Kunstum Kulturgeschichte Aseins VIII.
- Kompiang Gde, 2002. *Laporan Penelitian Sarkofagus Tigawasa*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusnaka Adiwiharjo, 1976. *Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, Bandung, Torsito.
- Kusumohartono, Bugie, H.M. 1988. *Penelitian Arkeologi dalam Kontek Pengembangan Sumber Daya Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Purusa, 1981. *Sarkofagus Tigawasa*, Seminar Sejarah Nasional III, Jakarta.
- Purusa, 1986. *Relief pada Sarkofagus Tigawasa*. "Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas Maret 1986. Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Purusa, 1989. *Arca Sederhana Suatu Kajian Arkeologi Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta, Juli 1989.
- Purusa, 2000. *Artefak sebagai Simbol Kekerabatan* "Forum Arkeologi No. 1 1999-2000, Januari 2000, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sedyawati, Edy, 1993. *Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Na-*

- sional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Soebadio, Haryati, 1981. Pidato Sambutan Pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeologi, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, Yogyakarta.
- Soejono, R.P. 1977, Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi, UI, Yogyakarta.
- Soekmono, K., 19. "Mewariskan Warisan sebagai Wajib" Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Bangunan Sejarah dan Purbakala, Depdikbud, Jakarta.
- Soemardjan, Telo, 1974. Setangkai Bunga Sosiologi, LPFE. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukendar, 1996/1997. Tradisi Megalitik Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sukendar, 1996/1997. Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya, royek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.





■ LOKASI PENELITIAN



Arca sederhana Tigawasa



*Sarkofagus Tigawasa, ekskavasi 2002,
tampak individu dan bekal kubur.*